



**Layanan Bimbingan Belajar dalam Membantu Siswa dengan Kesulitan Membaca
(Studi Kasus di Kelas II SDN Tangkolo Kabupaten Sukabumi)**

¹Salsa Dilla Ardhana, ²Tatang Suratno, ³Fatihaturrosyidah

^{1,2,3}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia)

¹salsadillaardh12@gmail.com ²ts@upi.edu ³fatihaturrosyidah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktek mata kuliah *microteaching*. Menurut pengamatan peneliti, di SDN Tangkolo kelas II ini ada siswa yang masih kurang memahami ejaan huruf abjad. Kesulitan siswa ini dapat ditemukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dan anak ini lebih senang bermain diluar kelas. Lalu anak tersebut lebih senang bermain mengikuti anak kelas tinggi, dalam artian anak tersebut tidak senang bermain tidak diatur oleh orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tersebut merasakan ketidaknyamanan didalam kelas sehingga ia lebih senang menghabiskan waktu diluar kelas. Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah program layanan bimbingan belajar yang merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara struktur dalam melayani dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajarnya. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebuah rancangan program bimbingan belajar yang dibuat untuk melayani dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan mengeja. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk membuat rekomendasi program bimbingan belajar yang sesuai kebutuhan untuk siswa yang kesulitan membaca di SD Negeri Tangkolo. Karena dalam kegiatan pembelajaran saat di kelas, masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami cara mengeja huruf dengan benar, ada juga siswa yang belum bisa membedakan huruf yang terlihat sama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi melalui pengamatan dan narasumber secara langsung. Dari hasil temuan yang telah dianalisis, bahwa siswa yang kesulitan membaca membutuhkan suatu layanan bimbingan belajar yang di dalamnya berupa program layanan bimbingan belajar membaca, serta evaluasi soal. Sehingga proses kegiatan pembelajaran bagi siswa yang kesulitan belajar membaca dapat dilayani dan berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Belajar, Kesulitan Membaca

Abstrack

This research is based on observations made by researchers during the implementation of the Real Work Lecture (KKN) and the practice of microteaching courses. According to the researcher's observations, at SDN Tangkolo class II there are students who still do not understand the spelling of the letters of the alphabet. These student difficulties can be found during learning activities and these children prefer to play outside the classroom. Then the child prefers to play with high-class children, in the sense that the child does not like to play without being regulated by other people. This condition shows that the child feels discomfort in the classroom so he prefers to spend time outside the classroom. Therefore, it is necessary to have a tutoring service program which is an activity carried out structurally in serving and guiding students who are still having difficulties in learning. The problem discussed in this study is a design for a tutoring program designed to serve and guide students who still have difficulty reading and spelling. The purpose of this study is to make recommendations for tutoring programs that are appropriate for the needs of students with reading difficulties at Tangkolo Elementary School. Because in learning activities in class, there are still some students who still do not understand how to spell letters correctly, there are also students who cannot distinguish letters that look the same. The approach used in this research is a qualitative

approach with a case study method. This method is carried out with data collection techniques through observation, interviews, and documentation to obtain data and information through direct observations and sources. From the findings that have been analyzed, that students who have difficulty reading need a tutoring service which includes a reading tutoring service program, as well as an evaluation of questions. So that the process of learning activities for students who have difficulty learning to read can be served and run well according to their needs.

Keywords: *Tutoring Service, Reading Difficulties.*

PENDAHULUAN

Winkel (2005) berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai suatu kegiatan psikis, yang bekerja dalam hubungan giat dengan lingkungan, yang membuat beberapa perbedaan dalam pengetahuan, kecakapan saat proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru selalu menginginkan supaya pesertadidik mempunyai kecakapan membaca yang baik. Guru mempunyai peran penting dalam proses pendidikan, khususnya yang diadakan dengan resmi di sekolah. Gurupun sungguh menentukan kesuksesan pesertadidik, terlebih dalam hubungannya dengan proses mengajar (Burhan & Saugadi, 2017), walau pada kenyataannya, ada pesertadidik yang menandakan indikasi tidak bisa memperoleh hasil belajar seperti yang diinginkan.

Pemicu dari kesulitan membaca bisa diakibatkan dari berbagai faktor. Diantaranya ialah minimnya kepedulian serta arahan dari orang tua mengenai aktivitas belajar siswa. Orang tua sebagai guru pertama untuk seorang anak. Terkadang orang tua kurang paham karakter, ketertarikan, dan talenta anak (Slameto, 2003).

Disimpulkan dari penelitian Winarsih, (2013) bahwasannya pendidik diharuskan memakai cara yang beragam, membuat suasana belajar yang tenang dan melaksanakan les tambahan. Baiknya guru menyusun cara pembelajaran untuk mengatasi masalah yang dirasakan murid saat belajar. Akan tetapi penelitian ini memfokuskan hanya mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca, oleh sebab itu dibutuhkan usaha guru untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa dengan baik.

Menurut pengamatan peneliti saat sedang melaksanakan kegiatan KKN pada bulan Juli 2021 di SDN Tangkolo kelas II, peneliti menemukan adanya siswa yang masih kurang memahami ejaan huruf abjad. Fenomena ini ditemukan pada saat peneliti meneliti kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas, ketika anak-anak istirahat. Kemudian, peneliti terfokus pada salah satu anak yang memang lebih senang bermain sendiri atau bermain dengan teman yang berbeda kelas. Anak tersebut lebih senang bermain mengikuti anak kelas tinggi, dalam

artian anak tersebut tidak senang bermain tidak diatur oleh orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tersebut merasakan ketidaknyamanan didalam kelas sehingga ia lebih senang menghabiskan waktu diluar kelas.

Subjek penelitian ini ialah dua orang siswa kelas II di SD Negeri Tangkolo dengan nama SA (nama yang disamarkan) dan PI (nama yang disamarkan). SA mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf yang terlihat sama, sedangkan PI kesulitan mengenali huruf dan menggabungkan huruf konsonan dan vokal karena ia belum menghafal alfabet. SA dan PI seringkali terbata-bata saat mencoba membaca suatu kata ataupun kalimat. Tulisan mereka pun masih belum jelas untuk dibaca. Hal ini membuat SA dan PI jadi banyak tertinggal pelajaran karena terkadang ada tugas yang mereka tidak kumpulkan. Keduanya memiliki tingkah aku yang berbeda, SA sangat pemalu, sedangkan PI sangat pendiam.

Idealnya, siswa dapat merasakan kenyamanan didalam kelas saat belajar. Dimana siswa dan guru dapat berinteraksi dengan baik, siswa dengan teman yang lain dikelas tersebut memiliki komunikasi yang baik sehingga hal ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan meminimalisir terjadinya penghambatan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar membaca ini baik dari internal mau eksternal. Faktor yang menghambat membaca di kelas II ialah siswa yang tidak bisa membedakan mengenal huruf (ingatan yang lemah) dan minimnya arahan orang tua di rumah.

Kurangnya literasi pada anak pun dapat mempengaruhi pada kemampuan membaca anak. Peserta didik yang mengalami lamban belajar mempunyai kemampuan belajar dibawah rata-rata seperti siswa biasa di kebanyakan sampai-sampai membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam belajar kalau disepadankan bersama siswa yang biasa. Selain sebagai fasilitator guru juga harus mampu memakai segala cara untuk menangani anak yang lamban belajar. Tetapi sangat disayangkan

dilapangan ada pendidik yang tidak paham siapa saja siswa yang memiliki kesulitan belajar.

Sehubungan dengan adanya fenomena kesulitan membaca ini, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan yang tersedia di SDN Tangkolo. Dengan begitu, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah layanan bimbingan belajar di SD Negeri Tangkolo ini berjalan dengan baik atau tidak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2011) berpendapat, metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat post positivisme, dimanfaatkan untuk meneliti di keadaan objek yang alami, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti ialah memerankan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, cara mengumpulkannya dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, lalu hasil penelitian ini cenderung menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode yang dipakai di penelitian ini ialah studi kasus yaitu peneliti melaksanakan observasi dengan serius pada strategi, kejadian, proses, aktivitas, pada satu atau lebih orang. Suatu kasus terlibat kepada waktu dan kegiatan lalu peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan detail serta melaksanakan beberapa cara pengumpulan data dan pada waktu yang berkesinambungan. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya masalah, hambatan, kesulitan, namun dapat dikatakan kasus walaupun tidak ada masalah, justru dijadikan kasus karena keistimewaan atau kesuksesannya.

Adapun kasus yang ditemukan dikelas dua SDN Tangkolo yaitu adanya peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Murid yang masih mengalami kesulitan saat mengeja suatu kata sehingga menghambat terhadap kelancaran membacanya. Ada pula peserta didik yang kesulitan membedakan huruf yang terlihat sama, misalnya 'b' dan 'd'.

Teknik pengumpulan data di penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Didalam observasi, peneliti; (1) Memantau aktivitas dan cara belajar para siswa dengan kesulitan membaca; (2) mengamati usaha yang sedang dilaksanakan oleh pendidik dalam menangani murid yang mengalami kesulitan belajar membaca disuatu kelas tingkat sekolah dasar.

Kemudian wawancara dilakukan kepada; (1) Wali kelas dua, bertujuan untuk mengetahui cara bagaimana yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang berkesulitan membaca, untuk mengetahui cara mengajar guru sehari-hari dikelas; (2) Subjek penelitian, bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami agar peneliti mengetahui juga faktor penyebab terjadinya kesulitan tersebut. Yang terakhir yaitu dokumentasi, dalam dokumentasi terdapat foto-foto kegiatan saat penelitian berlangsung. Teknis analisis data berisi tentang pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Dalam pengumpulan data, data yang didapatkan yaitu dari hasil observasi dikelas II, wawancara dengan guru dan orang tua kelas II, serta dokumentasi yang diambil saat penelitian berlangsung. Selanjutnya reduksi data, didalam teknik mereduksi data ini peneliti melakukan pemilihan mana data yang valid atau tidak. Melalui reduksi data, peneliti dapat mengetahui data yang sesuai atau tidak.

Seusai reduksi data, berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengerti data yang didapat dari lapangan. Terakhir, yaitu verifikasi. Setelah data disajikan, selanjutnya peneliti memverifikasi data. Dalam tahapan ini, peneliti melaksanakan pemeriksaan ulang data yang telah didapatkan melalui berbagai pandangan dan kondisi sama atau tidaknya data tersebut.

Adapun instrumen yang ada dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi terhadap wali kelas dan peserta didik SDN Tangkolo kelas II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diamati menyangkut kegiatan guru dan siswa ketika aktivitas belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu; (1) Pada 18 Januari 2022, peneliti mendapati aktivitas belajar mengajarnya pendidik masih memakai cara konvensional seperti metode ceramah dan yang lainnya. Metode yang banyak dipakai oleh wali kelas dua dalam pembelajaran konvensional diantaranya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, serta metode penugasan. Pada awal pembelajaran, guru berbicara menerangkan suatu materi mengenai penggunaan huruf kapital dan kalimat tanya, lalu setelah itu guru memberikan tugas pada siswa agar membuat 5 kalimat yang menggunakan huruf kapital dan 5 kalimat tanya. Guru bersama siswa membahas hasilnya. Untuk

anak yang kesulitan membaca, sehingga tidak paham tentang tugas yang diberi, pendidik mengecek pekerjaan peserta didik secara individual atau klasikal.

Kemudian pada tanggal 21 Januari 2022, peneliti melakukan observasi lagi. Pendidik masih melaksanakan kegiatan yang sama. Pada awal pembelajaran, guru berbicara menjelaskan suatu materi dan memberikan contoh soal tentang apa itu cerita pendek. Kemudian guru melakukan tanya jawab kepada siswa; (2) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas rendah pendidik tidak memakai media pembelajaran atau media nyata. Ketika aktivitas pembelajaran dilakukan, pendidik hanya memakai buku siswa dan buku guru; (3) Saat pengerjaan soal, SA dan PI tetap tidak tepat saat mengisi dikarenakan masih rendahnya kemampuan memahami huruf-huruf alfabet dan masih terbata-bata dalam mengeja atau membaca. (4) SA masih menganggap bahwa huruf b dan d, a dan e, c dan e itu sama. Sehingga dalam membaca dan menulis ia masih sering keliru; (5) siswa SA ternyata lebih banyak diam dan malu untuk bertanya ketika tidak memahami materi yang diberikan. SA hanya bertanya dan menyalin jawaban dari teman satu meja nya ketika mengalami kesulitan. Disisi lain, siswa PI masih sering salah melafalkan bunyi huruf dan mengeja, misalnya mengeja kata “guru”, siswa PI mengejanya menjadi “ge re u”. berbeda dengan siswa SA, siswa PI lebih berani dalam bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan; (6) tak jarang siswa yang becanda pada saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat guru kesulitan mengkondusifkan kelas;

Kemudian, peneliti melihat kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dan bantuan kepala sekolah terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca; (1) Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru yaitu dengan membuat kelompok membaca dalam kelas, SA dan PI berada dalam satu kelompok dan digabungkan dengan rekan-rekannya. Ini dilakukan karena pendidik ingin membuat SA dan PI bisa berinteraksi serta bersosialisasi bersama rekan-rekannya. Walau guru kelas menaruh perhatian khusus kepada SA dan PI saat aktivitas pembelajaran di kelas, pendidik tetap memberi perhatian yang baik terhadap siswa yang lain dalam proses pembelajarannya; (2) Wali kelas memperlihatkan perhatian kepada SA dan PI dengan cara menegur serta menegur saat mereka bermain

sendiri dan mengobrol ketika kegiatan belajar sedang dilaksanakan.

Hal ini dilaksanakan untuk menjaga suasana belajar tetap tenang serta menjaga konsentrasi SA dan PI saat kegiatan pembelajaran; Selain itu, (3) Wali kelas membuat *Peer Tutoring*, yaitu rencana pembelajaran dengan metode pengelompokkan murid-murid dalam beberapa kelompok lalu kemudian menetapkan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih untuk membantu rekan-rekan yang lain ketika pemahaman materi. Ketika pembelajaran berlangsung, guru sering mendatangi satu kelompok siswa (termasuk kelompok yang ada siswa SA dan PI) untuk menyuruh mereka membaca satu paragraf, misalnya. Ini agar siswa SA dan PI terangsang dengan cara mendengar dan mengikuti teman-temannya yang sudah mahir mengeja dan membaca. Bekerja bersama rekan kelas, bisa menumbuhkan efektivitas pembelajaran, didorong dengan tersedianya keleluasaan saat menyampaikan materi sesuai dengan analogi yang dikantongi serta sesuai dengan tujuan pembelajaran; (4) Tidak lupa pendidik memberi *reward* terhadap SA dan PI dengan cara memuji seperti apa yang berhasil mereka kerjakan meskipun belum tepat. Adapun poin terakhir; (5) Pendidik memberi aktivitas *remedial* seperti penugasan untuk di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan supaya anak yang kesulitan belajar membaca senantiasa berlatih. dan belajar mandiri ketika di rumahnya masing-masing dan agar ada keterlibatan dari orang tua siswa.

Kemudian wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 27 Januari 2022, kepada guru kelas dua untuk mencari tahu tentang; (1) Bagaimana gambaran kesulitan belajar membaca yang dirasakan oleh siswa (2) Apa saja faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa; (3) Program apa yang dikembangkan atau dilaksanakan oleh pendidik untuk menangani kesulitan belajar membaca yang dirasakan oleh siswa; (4) Bagaimana cara pendidik dalam membantu siswa yang kesulitan melafalkan huruf-huruf yang terlihat sama; serta (5) Apa saja hasil yang dicapai oleh siswa yang kesulitan belajar membaca setelah mendapatkan bimbingan dari guru kelas? Apakah perubahannya cepat?

Dilihat dari hasil wawancara bersama wali kelas dua, peneliti mendapati informasi bahwasannya terdapat dua orang murid yang kesulitan belajar membaca, diantaranya yaitu seperti kesulitan membedakan huruf-huruf yang terlihat sama, kesulitan menghafal alfabet sehingga siswa

kesulitan mengeja dan terbata-bata. “Iya neng masih susah dia (SA) ngafalin abcd teh, bener-bener lambat, kadang ketuker gitu huruf-hurufnya. Kalo si PI mah dia suka ketuker-tuker kaya misalnya n sama u, terus kadang susah nyatuin huruf vokal sama konsonan kalo dijadiin kata atau kalimat” ucap guru kelas II.

Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca ialah kurangnya literasi yang diberikan oleh guru dari kelas sebelumnya, anak yang cenderung selalu bercanda saat jam pelajaran berlangsung, guru telat menyadari bahwa ada anak yang memiliki kesulitan belajar membaca, kurangnya komunikasi pendidik dengan orang tua murid dirumah. Faktor eksternal pun berpengaruh bagi siswa. Penyebab lainnya yaitu dikarenakan daring yang terlalu lama mengakibatkan belajar anak tidak terkontrol dengan baik oleh guru, karena terkadang laporan dari orang tua siswa saja tidak cukup untuk mengontrol perkembangan siswa juga. Ditambah lingkungan rumah yang mempengaruhi anak menjadi malas belajar dan hanya ingin bermain. “kalo misalnya ngasih tugas juga kadang yang ngerjain tuh mamanya, makanya susah ngontrol.” sambungnya.

Menurut pernyataan guru kelas dua, materi yang telah diberikan oleh guru disekolah jarang dibahas lagi oleh orang tuanya dikarenakan siswa yang ingin segera bermain saat sampai dirumah, dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Jika malam hari pun terkadang anak sudah tidur dan orang tua lelah karena mengurus rumah seharian atau bekerja seharian. Selanjutnya, guru kelas menyatakan bahwa faktor internalnya adalah memang siswa kedua siswa tersebut lambat dalam menghafal berbeda dengan teman-temannya yang lain. Adapun program yang dilakukan oleh sekolah dan guru kelas adalah dengan mengelompokkan kedua anak tersebut dengan teman-teman yang lain dan menyuruh mereka belajar membaca bersama agar siswa SA dan PI mengikuti teman-temannya.

Selanjutnya, guru selalu memulai pelajaran dengan bernyanyi bersama yang berisi tentang alfabet. Lalu, guru kelas mengadakan jam tambahan untuk siswa SA dan PI agar lebih maksimal. Guru kelas membuat buku penghubung untuk siswa. Maksud dari buku penghubung tersebut adalah agar ketika guru memberikan tugas, guru dapat mengetahui apakah orang tua siswa memeriksa pekerjaan anak dirumah atau tidak. Didalam buku penghubung tersebut berisi tanggal tugas rumah

yang diberikan, komentar orang tua dan tanda tangan orang tua.

Selain memberikan bimbingan yang diharuskan, guru kelas juga kadang membantu siswa SA dan PI dalam proses pembimbingan tersebut. Dikarenakan siswa SA dan PI yang sangat sulit mengejar teman-teman yang lain, salah satu cara guru kelas membantu siswa SA dan PI adalah dengan melibatkan keduanya secara aktif didalam kegiatan belajar .berlangsung, hal ini karena kinerja anak akan lebih baik kalau mereka terlibat dengan aktif didalam pembelajaran. Selanjutnya, pendidik kelas juga mengadakan *Peer Tutoring* atau ini semacam guru kelas membuat rencana belajar dengan membuat kelompok murid-murid kedalam beberapa kelompok kemudian pendidik menetapkan siswa yang mempunyai kebiasaan yang lebih untuk membantu siswa yang lain untuk memahami materi.

Selanjutnya, peneliti mendapati informasi bahwasannya ternyata perubahan yang terlihat pada siswa SA dan PI tidak begitu signifikan setelah semua yang dilakukan oleh guru kelas. Siswa yang cenderung sering bercanda dan sulit untuk fokus dalam menghafal atau belajar jika tidak terus didorong oleh guru kelas. Walaupun perubahan demi perubahan tidak membuahkan hasil yang diinginkan, tetapi guru kelas terus mendorong siswa SA dan PI untuk terus menghafal alfabet. Tidak lupa guru kelas juga terus berusaha untuk dapat berkoordinasi dengan orang tua siswa agar memantau perkembangan siswa dirumah dan melaporkan kepada guru kelas.

Pada tanggal 2 Februari 2022, peneliti mencoba untuk mengobrol dengan siswa SA dan PI dengan maksud untuk mewawancarai siswa SA dan PI dengan cara mengajak mereka mengobrol santai terlebih dahulu. Seperti mengajak jajan bersama, mengobrol dengan teman-temannya yang lain juga. Peneliti mencoba bertanya terhadap siswa SA dan PI (1) Apakah siswa SA dan PI sering belajar membaca; (2) Apakah siswa SA dan PI mengalami atau merasa kesulitan saat belajar membaca; (3) Seberapa berminatnya siswa SA dan PI dalam mengikuti pembelajaran dikelas; (4) Bagaimana cara guru mengajar dikelas; (5) Huruf apa yang terlihat mirip dan sulit di ucapkan;

Lalu peneliti pun mendapati informasi saat melaksanakan wawancara dengan SA dan PI. “suka kak,” ucap SA. “suka dong kak, biar pinter” sambung PI. Saat bertanya, peneliti merasa bahwa ada perbedaan antara SA dan PI. SA terlihat sangat tertutup dan malu-malu saat menjawab pertanyaan

dari peneliti, berbeda dengan siswa PI yang terlihat antusias saat diwawancarai oleh peneliti. Mereka berdua mengaku sering belajar membaca. Dari jawaban mereka, peneliti mendapati informasi bahwasannya mereka memang mengalami kesulitan saat proses belajar membaca. Tetapi siswa SA cenderung masih malu mengakui dan seperti takut saat sedang diwawancarai.

Setelah mewawancarai guru kelas dan siswa, lalu peneliti pun mencoba mencari informasi tambahan dengan cara melaksanakan wawancara bersama orang tua murid melalui *video call whatsapp* dikarenakan orang tua siswa yang sulit untuk ditemui karena jarak antara sekolah dan rumah siswa lumayan jauh. Saat peneliti bertanya mengenai 1) apa saja kegiatan literasi yang diterapkan dirumah oleh orang tua dirumah, 2) apakah Bapak/Ibu sering membimbing anak dirumah dalam belajar membaca, 3) bagaimana komunikasi yang dijalin antara Bapak/Ibu dengan Guru disekolah, 4) apa Bapak/Ibu tahu apa saja kesulitan belajar yang dialami oleh anak disekolah, dan 5) perkembangan/pencapaian siswa dirumah setelah pulang sekolah.

Peneliti mendapati informasi bahwasannya orang tua jarang memberikan literasi kepada anak saat dirumah, alasannya adalah karena waktu senggang mereka yang berbeda. Bahkan jika malam pun saat orang tua senggang, tetapi anak telah beristirahat.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwasannya guru kelas dan kepala sekolah sudah melaksanakan identifikasi kasus. Hasil dari identifikasi kasus memperlihatkan bahwasannya di sekolah ini ada murid yang mengalami kesulitan belajar membaca. Pendidik yang mengajar di kelas satu memberikan pendapat bahwasannya SA dan PI sangat membutuhkan layanan bimbingan agar dapat menangani kesulitan yang dirasakannya dikarenakan memang kesiapan mereka dalam menerima materi-materi baru itu belum begitu siap.

Disimpulkan dari wawancara bahwasannya dengan adanya keterlambatan saat kegiatan belajar membaca maka yang dialami murid ketika dikelas ialah mengantuk saat belajar dikarenakan ia merasa begitu susah mencerna materi serta rasa emosional yang tinggi saat ada salah satu rekannya yang bercanda. Dengan demikian di sinilah peran pendidik ketika proses pembelajaran agar menumbuhkan suasana kelas yang nyaman dan ceria.

Segala upaya yang sudah dilaksanakan oleh guru untuk memberikan bimbingan untuk murid berkesulitan belajar membaca tidak didorong oleh peran sekolah saat memberikan bimbingan kepada murid yang memiliki kesulitan belajar membaca juga termasuk belum maksimal. Saran dari sekolah adalah agar para pendidik agar memberi arahan serta perhatian khusus kepada anak itu. Cara penanganan untuk anak tersebut juga belum disesuaikan oleh pihak sekolah. Kemudian ternyata itu pihak sekolah juga belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar siswanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya Ibu Fatihatusyidah dan Bapak Tatang Suratno yang tela bersedia membimbing dalam pembuatan artikel ini.

PENUTUP

Adapun layanan bimbingan belajar yang diberi oleh pendidik untuk murid yang kesulitan belajar membaca diantaranya ialah guru kelas mengadakan *Peer Tutoring*, memeriksa setiap pekerjaan yang siswa lakukan di mejanya masing-masing dengan berkeliling kelas, melibatkan siswa yang kesulitan belajar membaca dalam aktivitas belajar dikelas, guru kelas membuat buku penghubung untuk siswa dan guru mengadakan jam tambahan sepulang sekolah untuk siswa siswa yang kesulitan belajar membaca.

Pada penelitian ini, peneliti memperkuat dan mengembangkan program layanan bimbingan belajar, khususnya dalam program literasi guna memfasilitasi siswa yang kesulitan belajar membaca. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi sekolah, dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, & Saugadi. (2017). Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarsih. (2003). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Berhitung pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Jatiroto, Kulonprogo. *Pendidikan*.
- Winkle, W. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Industri Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Winkle, W. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Industri Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.